

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Teologi Kesadaran Semesta ... 2

Mariologi Fransiskan:
Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita ... 7

Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura ... 14

Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus Assisi ... 38

Louis Massignon:
Spirit Badaliya dan Dialog Antaragama ... 46

Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan ... 54

Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan ... 66

Islam-Kristen Membahas Trinitas dan Ketuhanan Yesus:
Mengurai Kritik Al-Qur'an Atas Ajaran Ketuhanan Yesus
dan Trinitas dalam Katolik ... 80

Aku Pamer, Maka Aku Ada!
Gereja Menanggapi Konsumerisme ... 86

Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan ... 91

Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy" ... 96

Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu" ... 101



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:**
Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:**
Arief Rahman. **Lay Out:** Luga
Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan,
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
Tulisan dikirim melalui email dan akan
diolah tanpa mengabaikan isi
sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Teologi Kesadaran Semesta (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan
Menjadi Saudara Kita (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 7
- Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura
(Marciano Almeida Soares OFM) – 14
- Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus
Assisi (Rikard Selan OFM) – 38
- Louis Massignon: Spirit Badaliya dan Dialog
Antaragama (Rikard Selan OFM) – 46
- Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 54
- Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 66
- Islam-Kristen Membahas Trinitas dan
Ketuhanan Yesus: Mengurai Kritik Al-Qur'an
Atas Ajaran Ketuhanan Yesus dan Trinitas
dalam Katolik (Effendy Marut OFM) – 80
- Aku Pamer, Maka Aku Ada! Gereja
Menanggapi Konsumerisme (Yoseph Selvinus
Agut, Lic.Th.) – 86
- Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan
(Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.) – 91
- Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy"
(Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 96
- Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam
Konstruksi Ilmu" (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 101



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

TINJAUAN BUKU “HISTORY OF ISLAMIC PHILOSOPHY”

Dr. Budhy Munawar-Rachman

(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: History of Islamic Philosophy
Penulis: Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (Editor)
Penerbit: Taylor & Francis
Cetakan: 2020
Tebal: 1232 halaman
ISBN: 9781000159028

Fides quaerens intellectum atau iman yang membutuhkan rasionalitas, adalah istilah populer dari St. Anselmus yang merumuskan pentingnya iman untuk mendapatkan rasionalitas. Isu ini telah menjadi bagian dari pertemuan agama dan filsafat pada abad pertengahan. Buku History of Islamic Philosophy yang diedit oleh Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ini menggambarkan bagaimana fides quaerens intellectum terjadi di masa klasik Islam sampai baru-baru ini, sebagai sebuah usaha pencarian otentisitas Islam di tengah arus pemikiran dunia saat itu, khususnya filsafat Yunani, dan kemudian pergumulan pencarian otentisitas Islam ditengah filsafat modern.

Sekedar Catatan Sejarah

Masalah fides quaerens intellectum dalam pemikiran Islam, biasanya dirumuskan sebagai masalah hubungan antara agama dan filsafat. Sebagaimana kita bisa lihat di buku ini, masalah ini telah menjadi persoalan yang digumuli sejak awal terbentuknya filsafat Islam. Dan biasanya dipecahkan para filsuf, dengan suatu keyakinan bahwa antara agama dan filsafat itu bukan hanya tidak ada pertentangan, bahkan ada harmoni.

Maka mereka pun mengharuskan adanya usaha harmonisasi antara agama dan filsafat ini, melanjutkan tradisi sejenis

dalam agama lain, seperti Philo dari tradisi Yahudi, dan St. Agustinus dari tradisi Kristiani. Beberapa alasan mengapa usaha ini, menurut para filsuf itu harus menjadi bagian utama dari proyek filsafat Islam mereka adalah, karena adanya jurang yang lebar antara doktrin Islam dan ajaran filsafat Aristoteles, khususnya mengenai masalah ketuhanan; juga karena adanya serangan dari para ahli agama, atas kesimpulan-kesimpulan para filsuf yang rupanya tidak terikat pada doktrin agama; dan adanya harapan dari para filsuf ini, yang sebagai para pemikir bebas, agar mendapatkan ketenangan dalam studi filsafat mereka, tanpa harus diganggu atau malah dihujat baik oleh para agamawan, maupun para penguasa.

Usaha mencari fides quaerens intellectum ini dimulai para teolog Muslim rasional dari aliran Mutazilah. Empat pertanyaan dasar muncul sebagai pertanyaan teologis: (1) Dapatkah akal mengetahui adanya Allah? (2) Kalau memang dapat, apakah akal bisa mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Allah? (3) Dapatkah akal mengetahui apa yang baik, dan apa yang buruk? (4) Kalau memang dapat, apakah akal mengetahui adanya kewajiban manusia untuk berbuat baik, dan menjauhi kejahatan? Golongan teolog rasional Mutazilah mengiyakan keempat pertanyaan di atas: Bahwa akal dapat mengetahui keempat hal tersebut. Maka bagi Mutazilah, iman, misalnya menyangkut masalah ketuhanan dan kehidupan bermoral, memang bukan sesuatu yang dogmatis, tetapi adalah hal yang bisa mendapatkan penjelasan rasionalitasnya.

Selanjutnya kita lihat beberapa filsuf Islam yang diuraikan dalam buku Nasr dan Leaman ini. Al-Kindi yang, walaupun menolak pandangan yang disetujui para filsuf sesudahnya tentang qadîm-nya (abadinya) alam, ia telah berusaha menjelaskan tentang kedudukan kenabian dan para filsuf. Doktrin mengenai kenabian (nubûwah) yang menjadi landasan dari ajaran agama, tidak perlu dipertentangkan dengan ajaran filsafat yang dihasilkan dari kontemplasi demonstratif para filsuf. Al-Kindi menegaskan bahwa akal dan wahyu sebenarnya saling mendukung, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Usaha *fides quaerens intellectum* ini makin kelihatan pada diri al-Farabi, filsuf besar yang dijuluki “Guru Kedua” (al-muallim al-tsânî). Sang Guru Pertamanya (al-muallim al-awwal) adalah Aristoteles. Al-Farabi mempunyai prinsip bahwa kebenaran itu “Satu”, tetapi diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda. Ia berusaha mendamaikan filsafat Aristoteles dan Plato, yang sebenarnya secara persis tidak bisa disatukan. Tetapi pengertiannya mengenai filsafat yang bersifat “neo-platonisme” ini telah membawa pada usaha-usaha harmonisasi agama dan filsafat dalam tema-tema penggalan atas masalah al-khalq (penciptaan), dengan memadukan konsep penciptaan dari doktrin Islam dengan filsafat Aristoteles, lewat solusi Neo-Platonisme yang menjelaskan penciptaan ini dengan cara emanasi.

Kemudian ia juga berusaha menjelaskan kedudukan akal di hadapan wahyu, dengan memberikan penjelasan rasional atas masalah iman seperti: nubûwah (kenabian), mujizat, dan doktrin-doktrin keagamaan utama yang ada dalam Kitab Suci. Usahanya untuk sebuah *fides quaerens intellectum* ini, membawanya pada perbedaan antara kelompok elite

agama dan terpelajar yang disebutnya golongan khawwâsh, dan golongan awwâm. Menurut al-Farabi ini penting untuk menegaskan perlunya pembahasan masalah filosofis itu dengan cara masing-masing, yang dimengerti orang, berdasarkan tingkatan pengetahuannya: khawwâsh atau awwâm. Suatu pendapat yang juga ditekankan oleh Abu Sulayman al-Sijistani.

Sijistani menegaskan bahwa syariat bertujuan membawa manusia kepada kebaikan bersama, dengan penyajian yang kadangkala ringkas, kadangkala tegas, dan kadangkala menggunakan simbol-simbol, dengan maksud agar semua kalangan bisa mengapresiasi syariat. Dan khusus kepada golongan khawwâsh, mereka dapat melakukan penafsiran allegoris (ta’wîl) atas ajaran-ajaran syariat, khususnya doktrin agama yang diungkapkan dalam bentuk simbol atau perumpamaan.

Di sini Sijistani membedakan secara metodologis metode dari ahli kalam (teolog) dengan ahli filsafat, terutama dalam mengkaji masalah-masalah keagamaan, khususnya masalah ketuhanan. Sijistani menekankan perlunya pemisahan total antara agama dan filsafat, disebabkan oleh perbedaan antara keduanya dalam hal kenyataan wujudnya, tujuan dan sarana untuk mencapainya, juga perbedaan wilayah pengaruh, dimana agama adalah untuk golongan awwâm, filsafat untuk golongan khawwâsh.

Sijistani menegaskan bahwa filsafat merupakan gambaran jiwa, sedangkan agama adalah perilaku jiwa, yang antara keduanya saling melengkapi, saling menyempurnakan dan tidak ada pertentangan. Katanya, Agama adalah sebuah kebenaran—seperti halnya filsafat. “Filsafat adalah suatu kebenaran, tetapi ia sama sekali bukan agama. Syariat adalah

kebenaran, tetapi sama sekali bukan filsafat.” Perbedaan itu disebabkan karena sumbernya yang berbeda-beda. Filsafat bersumber pada rasio, dan agama yang bersumber pada wahyu.

Selanjutnya, Ibn Sina, yang dikenal sebagai al-Syaykh al-Ra’is (Guru Utama), mempunyai pandangan yang melanjutkan al-Farabi. Ia misalnya menegaskan tentang perlunya kenabian, karena nabi adalah emanasi dari Akal Aktif, tanpa perantara. Kehadiran para nabi dengan mujizatnya diperlukan untuk kebaikan manusia. Ia juga berpendapat tentang “tempat kembalinya manusia di negeri akhirat” (al-maad) sebagai hal yang bukan hanya diterangkan agama, tetapi juga dapat diterima akal. Ibn Sina juga membagi manusia dalam dua golongan yaitu *awwâm* dan *khawwâsh*. Masing-masing dengan kemampuan akal, potensi, daya pencerapan dan metodenya sendiri dalam perihal pemahaman dan penalaran. Maka, Ibn Sina pun, melanjutkan al-Farabi, menafsirkan simbol-simbol dari ajaran agama secara filosofis seperti malaikat, arsy (singgsana), *shirâth* (titian), surga dan neraka, serta balasan siksa dan pahala.

Masalah *fides quaerens intellectum* ini dan usaha menjelaskan tempat filsafat dalam agama mendapat tantangan keras dari al-Ghazali, khususnya karena bukunya *Tahâfut al-Falâsifah* (Kerancuan Para Filsuf). Ia mengeritik keras para filsuf, khususnya al-Farabi dan Ibn Sina, yang menurut al-Ghazali telah meninggalkan agama, dan tertipu oleh akal mereka sendiri, juga karena taklid mereka terhadap para filsuf Yunani, tanpa kritis sama sekali. Ini mendorong al-Ghazali menyerang mereka dengan menunjukkan kerancuan pikiran mereka mengenai ajaran agama.

Dengan buku *Tahâfut al-Falâsifah* ini al-Ghazali mengingatkan masyarakat yang

dipengaruhi filsafat, akan bahaya-bahaya dari filsafat, dengan menunjukkan kekacauan pikiran para filsuf itu. Al-Ghazali menyebut para filsuf sebagai, “Orang tolol yang menyimpang dari jalan Allah yang benar, dan sesungguhnya sebagian ajaran-ajaran mereka penuh dengan kesesatan”. Jadi di sini al-Ghazali mengeritik argumen-argumen, terutama metafisika, dari para filsuf.

Catatan singkat pergumulan *fides quaerens intellectum* dalam pemikiran para filsuf Muslim, harus kita akhiri dengan memberi sedikit perhatian kepada Ibn Rusyd, penafsir Aristoteles terbesar dalam Sejarah Filsafat Islam. Pada Ibn Rusyd inilah kita dapat melihat model terbaik untuk semua usaha pencarian penjelasan rasional atas iman, apalagi ia secara khusus membalas al-Ghazali dengan menulis bukunya *Tahâfut al-Tahâfut* (Kerancuan dari [Buku al-Ghazali tentang] Kerancuan [Para Filsuf]). Ibn Rusyd, dengan penuh keberanian menyatakan pendapatnya mengenai pentingnya harmoni dalam hubungan agama dan filsafat, atau iman dan akal budi, yang sebelumnya sudah dinyatakan al-Ghazali sebagai dua hal yang tidak akan pernah bertemu dalam pencapaian kebenaran.

Dalam membahas masalah *fides quaerens intellectum*, dalam hal ini kaitan syariah (agama) dengan filsafat, Ibn Rusyd menekankan hal penting: Pertama, Ibn Rusyd menekankan bahwa syariat atau agama itu mengharuskan melakukan kegiatan berfilsafat; Kedua, syariat, menurut Ibn Rusyd mempunyai makna esoteris yang sebenarnya ditujukan kepada golongan awam, serta makna esoteris yang dikhususkan bagi kalangan terpelajar (*khawwâsh*). Dan menurut Ibn Rusyd, untuk mencapai pengertian-pengertian esoteris itu, diperlukanlah

ta`wil (hermeneutika), yang hanya bisa dijangkau oleh golongan terpelajar.

Menurut Ibn Rusyd, jika agama mengharuskan penalaran filosofis, diperlukanlah penakwilan atas teks-teks agama yang pada lahiriahnya boleh jadi tidak sesuai dengan akal. Adanya segi eksoteris dan esoteris dari syariah ini, menurut Ibn Rusyd disebabkan adanya tiga jenis manusia berdasarkan kemampuan rasionalitasnya: yaitu al-Khithâbîyûn (golongan retorik, awam), Ahl al-Jadal (golongan dialektis, atau teolog), dan Al-Burhânîyun (golongan demonstratif, filsuf). Dari tiga ini menurut Ibn Rusyd, para ahl al-jadal, walaupun sudah melebihi golongan awam, tetapi belum sampai ahl al-burhân, dan lagi pula orientasi mereka adalah kepada golongan awam, sehingga dari segi rasionalitas akhirnya tidak lebih dari awam itu sendiri.

Maka Ibn Rusyd meringkas kemampuan rasionalitas manusia pada dua kelompok, seperti para filsuf sebelumnya, yaitu orang awam dan terpelajar (khawwâsh). Yang menarik, Ibn Rusyd menekankan pentingnya menjaga tingkat-tingkat manusia berdasarkan kesiapan dan kemampuan akal mereka ini. Bagi golongan awam, termasuk ahl jadal (teolog), yang belum mencapai tingkat penakwilan yang benar, metode yang tepat untuk mereka adalah mengimani teks-teks yang bersifat lahiriah, dan simbol-simbol yang berkaitan dengannya. Tetapi bagi ahl al-burhân, mereka harus mentakwil makna-makna esoteris (al-khaffiyah) yang mengungkapkan diri melalui lambang-lambang atau simbol-simbol, untuk mendapatkan hakikat kebenaran agama.

Pencampuradukan ini, akan sangat berbahaya. Jika golongan awam mencoba memahami agama secara esoteris, maka

mereka akan menjadi kafir, sementara jika golongan khawwâsh memahami agama secara tekstual belaka, maka mereka pun akan kafir.

Sebab menurut Ibn Rusyd, kebahagiaan golongan awam terletak pada kesungguhan mereka dalam mengimani teks-teks keagamaan yang lahiriah, tanpa harus menyelami makna-makna esoteris, justru dikarenakan tujuan keberagamaan bagi mereka adalah mengetahui untuk beramal, yaitu berbuat baik (moral). Sedangkan golongan khawwâsh, beragama untuk keduanya, mengetahui makna-makna esoteris (yang disebut Kebenaran), dan beramal-kebaikan sekaligus.

Karena pembagian manusia atas dasar kemampuan rasionalitasnya ini, dan perlunya membedakan secara jelas antara pengetahuan agama, dan pengetahuan filsafat, Ibn Rusyd mengeritik al-Ghazali karena telah melakukan kekeliruan dengan mencampuradukkan hikmah (filsafat), dengan syariah, dan membukanya kepada masyarakat.

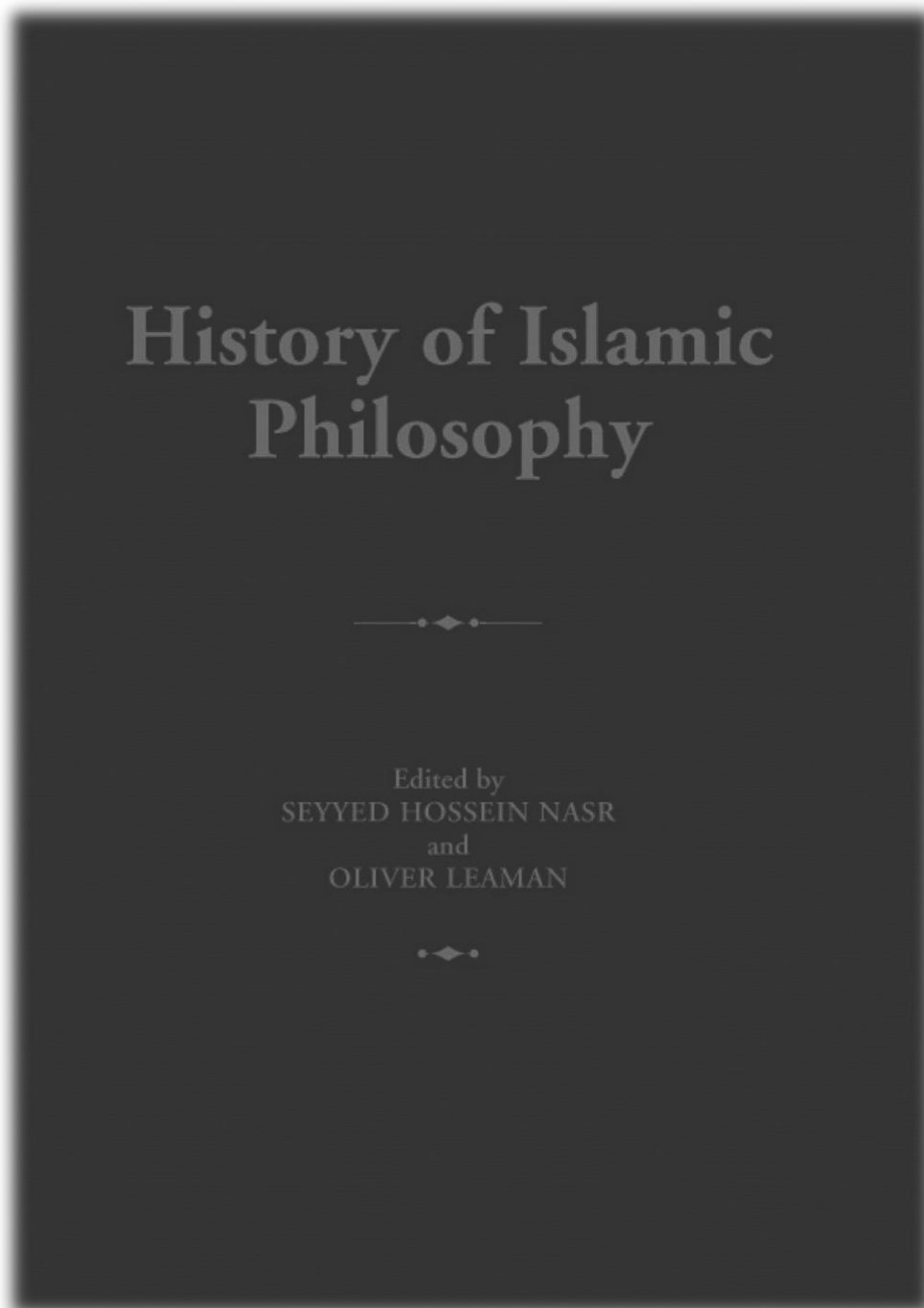
Berikut ini kita akan melihat bagaimana usaha fides quaerens intellectum itu dikembangkan dalam sejarah pemikiran Islam pasca Ibn Rusyd yang juga termuat dalam buku Nasr dan Leaman ini. Setelah Ibn Rusyd, praktis sebenarnya filsafat rasional mengalami kemuduran. Filsafat lebih banyak diapresiasi (di Dunia Timur Islam) dalam rangka teosofi, misalnya dalam aliran Hikmah Isyrâqîyah (Suhrawardi) dan selanjutnya Hikmah Mutaalîyah (Mulla Sadra).

Baru pada masa belakangan ini saja, dimulai sejak kemunculan aliran modernisme Islam awal (abad 19), dan kemudian dilanjutkan dengan berkembang pemikiran Islam di masa sekarang,

pentingnya *fides quaerens intellectum* ini dikembangkan kembali, hanya tema-tema besarnya tidak lagi masalah ajaran agama dalam arti seperti dikemukakan dalam filsafat Islam klasik—yaitu masalah ketuhanan—tetapi lebih kepada tema-tema yang bersifat modern, mempunyai makna sosial, bahkan dalam garis filsafat modern dan kontemporer. Tema-tema itu bisa meliputi misalnya masalah Islam dan negara, Islam dan demokrasi, Islam dan feminisme, Islam

dan pluralisme, masalah kebebasan berekspresi, dan masalah bagaimana Islam harus memandang kemajuan kemanusiaan, dihadapkan dengan syariat yang dianggap tetap, dan bersifat Ilahi.

Buku Nasr dan Leaman ini merupakan buku dasar filsafat Islam terlengkap sampai saat ini, setelah edisi sebelumnya yang diedit oleh M.M. Sharif.



SUMBER GAMBAR:

<https://twitter.com/khalidsyossef/status/1646907087555817472>